

PENGGUNAAN LKPD BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V SDN PABUARAN

Siti Irawati^{1)*}, Encep Andriana²⁾, Ratna Sari Dewi³⁾,

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
email: sitiirawati11@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by observations in the field that the students' learning outcomes were not optimal, it could be seen from the pretest results of the fifth grade students which showed an average score of 65.71. Of the 21 students, there were 11 students who met the KKM with a learning completeness of 52.38% and 10 other students had not reached the KKM (70). This is caused by the difficulty of students understanding the material because it is not optimal in creating innovative learning that invites students to think critically. Online learning in general makes it difficult for teachers to guide students to solve HOTS-based problems, the practice questions given at school tend to test aspects of memory and understanding which do not train students to train HOTS. Therefore, researchers try to apply the use of HOTS-based worksheets which are expected to increase students' activities and learning outcomes. In this research is Classroom Action Research (CAR) which consists of three cycles. The subjects of this study were fifth grade students at SDN Pabuaran. From the results of learning improvements, the average value of the activity results of students in cycle I (2.09) is in sufficient category, cycle II (2.63) is in good category and cycle III (3.21) is in very good category. In addition to activities, student learning outcomes also increase as evidenced by improvements in aspects of attitudes, knowledge and skills. The average value of learning outcomes in the knowledge aspect using the evaluation sheet obtained in the first cycle (70.95) with 61.90% learning completeness, the second cycle (77.61) with 76.19% learning completeness and the third cycle (82.85) with learning mastery of 85.71%. Thus, the use of HOTS-based worksheets can improve student learning outcomes.

Keywords: *HOTS-based worksheets, activities and learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi melalui pengamatan di lapangan belum optimalnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil pretest peserta didik kelas V yang menunjukkan nilai rata-rata 65,71. Dari 21 peserta didik terdapat 11 peserta didik yang memenuhi KKM dengan ketuntasan belajar 52,38% dan 10 peserta didik lainnya belum mencapai KKM (70). Hal ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik memahami materi karena belum optimal dalam menciptakan pembelajaran inovatif yang mengajak peserta didik untuk berfikir kritis. Pembelajaran secara daring pada umumnya menyulitkan guru dalam membimbing peserta didik menyelesaikan masalah berbasis HOTS, latihan-latihan soal yang diberikan di sekolah cenderung lebih menguji aspek ingatan dan memahami yang kurang melatih peserta didik dalam melatih HOTS. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan penggunaan LKPD berbasis HOTS yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Pabuaran. Dari hasil perbaikan pembelajaran didapat nilai rata-rata hasil aktivitas peserta didik siklus I (2,09) dengan kategori cukup, siklus II (2,63) dengan kategori baik dan siklus III (3,21) dengan kategori sangat baik. Selain aktivitas, hasil belajar peserta didikpun meningkat yang dibuktikan dengan peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun nilai rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan dengan menggunakan lembar evaluasi diperoleh siklus I (70,95) dengan ketuntasan belajar 61,90%, siklus II (77,61) dengan ketuntasan belajar 76,19% dan siklus III (82,85) dengan ketuntasan belajar 85,71%. Dengan demikian, penggunaan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: LKPD berbasis HOTS, aktivitas dan hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana prinsip Kurikulum 2013, Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, diharapkan peserta didik dapat belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan saat ini terdapat tantangan tersendiri yaitu adanya penyebaran virus corona atau COVID-19. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti social distancing, physical distancing, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Sesuai Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dilaksanakan secara synchronous dan asynchronous. synchronous adalah pembelajaran langsung yang dilaksanakan dalam sebuah media teleconference seperti Zoom Meeting Cloud dan Google Meet. Sedangkan asynchronous adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak langsung dalam media daring, seperti penugasan dengan batas waktu yang ditentukan. Misalnya melalui media Whatsapp Group, Google Classroom, Google Form, Youtube dan lain sebagainya. system asynchronous ini membatasi kebebasan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bertanya. Bahkan peserta didik tidak dapat berinteraksi atau berdiskusi secara sosial dengan teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum optimalnya hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Pabuaran dapat dilihat dari hasil pretest peserta didik kelas V yang menunjukkan nilai rata-rata 65,71 dimana dari 21 peserta didik terdapat 11 peserta didik yang memenuhi KKM dengan persentase ketuntasan belajar 52,38% dan 10 peserta didik lainnya mendapatkan nilai belum mencapai KKM yang menjadi standar minimal yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik memahami materi pembelajaran karena belum

optimal dalam menciptakan pembelajaran inovatif yang mengajak peserta didik untuk berfikir kritis. Pembelajaran secara daring pada umumnya menyulitkan guru dalam membimbing peserta didik menyelesaikan masalah berbasis HOTS, latihan-latihan soal yang di berikan kepada peserta didik di sekolah cenderung lebih menguji aspek ingatan dan memahami yang kurang melatih peserta didik dalam melatih HOTS.

Penelitian dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS ini juga sebelumnya pernah dilakukan oleh Asma, Nur, dkk. (2018). Penelitian tersebut berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut LKPD berbasis HOTS memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yaitu dapat mengondisikan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenry Kaligis (Nadhiroh Nuraini, 2018:21) salah satu manfaat LKPD, memudahkan pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga penggunaan LKPD berbasis HOTS dapat menjadi alternatif dalam membantu guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik serta kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Dari pembahasan tersebut maka untuk mengatasi masalah belajar, peneliti mencoba untuk memperbaiki pembelajaran di kelas V. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan peneliti dengan cara menerapkan LKPD berbasis HOTS dalam pembelajaran. Selanjutnya untuk melihat hasil dari implementasi LKPD berbasis HOTS peneliti merumuskan membuat Penelitian Tindakan Kelas dengan judul ***‘PENGUNAAN LKPD BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V SDN PABUARAN’***

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V SDN Pabuaran yang berjumlah 21 peserta didik. Peserta penelitian dibatasi pada peserta didik yang memiliki jaringan internet yang stabil seperti wifi untuk menjamin berlangsungnya PTK dengan lancar. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Pabuaran yang beralamat di Jalan Perum Griya Asri Km 5 Kampung Pabuaran Kelurahan Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/ 2021. Penelitian ini dilaksanakan secara daring.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2008 : 70), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibutuhkan alat atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011 : 135). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument tes dan non tes. Instrumen non tes berupa lembar observasi untuk mengukur peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan instrumen tes berupa lembar soal tes atau soal evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam kegiatan pengamatan diperlukan lembar observasi untuk mencatat berbagai hasil dari pengamatan. Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik (Yusnandar, 2008:24). Lembar observasi yang digunakan peneliti merupakan lembar aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tematik tema 7 dan 8 kelas V. Aktivitas yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran tema berlangsung, dimulai dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.
- b. Tes Penilaian Keterampilan. Penilaian keterampilan menggunakan rubrik, disusun untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD. Tes ini berupa mengisi kegiatan LKPD yang telah disusun, dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir pada peserta didik. Pedoman Penskoran : Nilai Akhir = $(\text{Skor yang diperoleh}) / (\text{Skor maksimal}) \times 100$.
- c. Tes Hasil Belajar. Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2013 : 53). Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman peserta didik pada materi Tema 7 dan Tema 8. Bentuk tes yang digunakan yaitu tes formatif dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 10 soal disetiap siklusnya. Pedoman Penskoran: Nilai Rata-rata = menentukan ketuntasan belajar tiap peserta didik yakni jika nilai peserta didik ≥ 70 maka peserta didik dikategorikan tuntas

hasil belajarnya, namun jika nilai peserta didik < 70 maka peserta didik dikategorikan belum tuntas hasil belajarnya.

- d. Dokumentasi ditunjukkan untuk mendapatkan data langsung dari tempat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah video rekaman dan juga foto-foto selama penelitian atau pengambilan data dengan bantuan telepon genggam atau telepon seluler.

Analisis data, setelah data diperoleh dari hasil pengumpulan data pada kegiatan penelitian selanjutnya data perlu segera diolah. Secara garis besar pengolahan data mencakup tiga langkah yaitu : 1) Tahap persiapan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) Mengecek kelengkapan data, yaitu memeriksa instrumen penelitian, (b) Mengecek isian data. 2) Tahap Pentabulasian. Dalam tahap ini peneliti mengklarifikasikan data melalui pentabulasian data : (a) Penceklisan pada hasil observasi. (b) Pemberian skor terhadap soal-soal tes dan menjumlahkan skor yang diperoleh setiap peserta didik, dengan ketentuan sebagai berikut : membuat rata-rata nilai, dan menjumlahkan nilai seluruh peserta didik. 3) Tahap Penerapan Data. Tahap penerapan data merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menginterpretasikan data, yaitu : (a) Menyesuaikan data dengan pertanyaan penelitian. (b) Mendeskripsikan hasil penelitian dan membahasnya untuk menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui interpretasi data dijadikan sebagai acuan untuk merancang pembelajaran yang lebih baik pada setiap tahap tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Kegiatan Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati Individu atau kelompok secara langsung. (Ngalim Purwanto, 2006: 25).

- b. Tes

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. (Arikunto, 2005: 53). Tes ini digunakan dalam penelitian kali ini untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Tes ini dilakukan juga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk mendapatkan data langsung dari tempat dilakukannya penelitian, Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah video rekaman dan juga foto-foto selama penelitian atau pengambilan data yaitu pada saat proses kegiatan belajar Tema 7 indahya keragaman di negeriku dengan menggunakan media vidio pembelajaran. Dokumentasi ini nantinya akan diceritakan kedalam bentuk tulisan agar dapat mempermudah dalam menganalisis.

Teknik Analisis Data

Nasution (1998) dalam (Sugiyono, 2016, hal. 336) menyatakan bahwa "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian". Jadi analisis data dalam kualitatif itu dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Adapun aktivitas data tersebut meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan *Verification* (verifikasi).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pengolahan Data:

1) Data hasil observasi

$$\text{Penilaian untuk tiap siswa} = \frac{\text{Nilai Aspek}}{\sum \text{Aspek}}$$

$$\text{Nilai rata-rata aktifitas belajar siswa pada tiap siklus} = \frac{\sum \text{Nilai Siswa}}{\sum \text{Siswa}}$$

Kriteria pengkategorian Aktifitas belajar siswa:

Perolehan Skor	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
$3,4 \leq 4,0$	4	Baik Sekali
$2,4 \leq 3,2$	3	Baik
$1,4 \leq 2,2$	2	Cukup
$0,2 \leq 1,2$	1	Kurang

2) Data hasil tes

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times 100$$

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Menentukan ketuntasan belajar tiap siswa yakni jika nilai siswa ≥ 70 maka siswa dikategorikan TUNTAS hasil belajarnya, namun jika nilai siswa < 70 maka siswa dikategorikan BELUM TUNTAS hasil belajarnya.

c. *Conclusion Drawing* (Verivikasi)

Menurut Milles and Huberman dalam (Sugiyono, 2016, hal. 345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen Peneltian Tindakan Kelas adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan hanya proses tindakan saja (Arikunto, 2015, hal. 85). Hal tersebut diperjelas oleh Nasution (Sugiyono, 2016, hal. 306) mengemukakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dalam menjadikan manusia atau peneliti sebagai instrumen penelitian utamanya. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri".

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempersiapkan pedoman observasi. Hal ini dimaksudkan agar pada saat kegiatan observasi segala sesuatunya terorganisir dengan baik dan tidak ada yang terlewatkan. Dalam pedoman observasi ini guru menyiapkan dua pedoman, yaitu pedoman observasi untuk guru dan pedoman observasi untuk siswa. Pedoman observasi untuk guru berisikan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan pedoman observasi untuk siswa berisi hal-hal yang harus dilaksanakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti membahas bagaimana penggunaan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini diawali dengan prasiklus kemudian siklus I, siklus II dan siklus III. Adapun hasil temuan dan pembahasan sebagai berikut: Berdasarkan hasil akhir pretest atau kondisi sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 65,71 yang terdiri dari 11 yang mencapai nilai KKM dan 10 yang belum mencapai nilai KKM dari total keseluruhan 21 peserta didik. Hal ini berarti ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 52,38% masih belum mencapai nilai yang dikehendaki dalam penelitian ini yaitu 80%.

Selain tes evaluasi hasil belajar, dilakukan pula observasi kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut terdapat keterangan skor rata-rata 1,99 dengan kategori cukup. Dengan melihat nilai rata-rata aktivitas dan hasil belajar peserta didik tersebut maka perlu dilakukan peningkatan. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Siklus I

No	Uraian	Nilai Aspek yang diamati					Jumlah	Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Jumlah	47	46	43	46	38	220	44	
2.	Rata-rata	2,23	2,19	2,04	2,19	1,80	10,47	2,09	Cukup

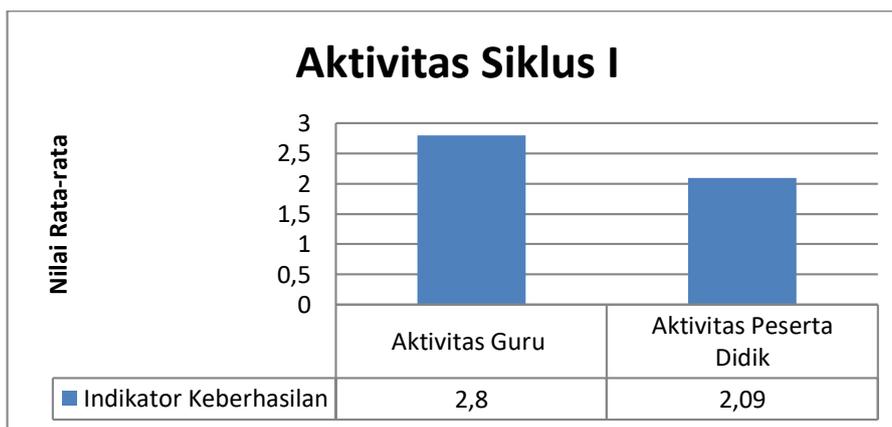
Ket :

- 1 = Kemampuan mencari informasi atau sumber belajar yang menunjang dalam pembelajaran
- 2 = Peserta didik aktif, tekun dan percaya diri dalam proses pembelajaran
- 3 = Kemampuan melakukan diskusi kelompok dalam menyelesaikan LKPD
- 4 = Kemampuan mengkontruksi pengetahuan tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri
- 5 = Kemampuan menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada tahap siklus I diperoleh bahwa 10 peserta didik mencapai kategori cukup dan 11 peserta didik mencapai kategori baik. Rata-rata hasil observasi aktivitas peserta didik 2,09. Hal ini menunjukkan aktivitas peserta didik pada siklus I hanya mencapai kategori cukup. Adapun hasil observasi aktivitas siklus I dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 1

Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik pada siklus I



Selain mencatat hasil observasi pada aktivitas pembelajaran, peneliti juga mencatat hasil belajar peserta didik sebagai bahan acuan untuk siklus berikutnya. Adapun data hasil belajar siklus I dilihat dari hasil penilaian sikap spritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) sebagai berikut :

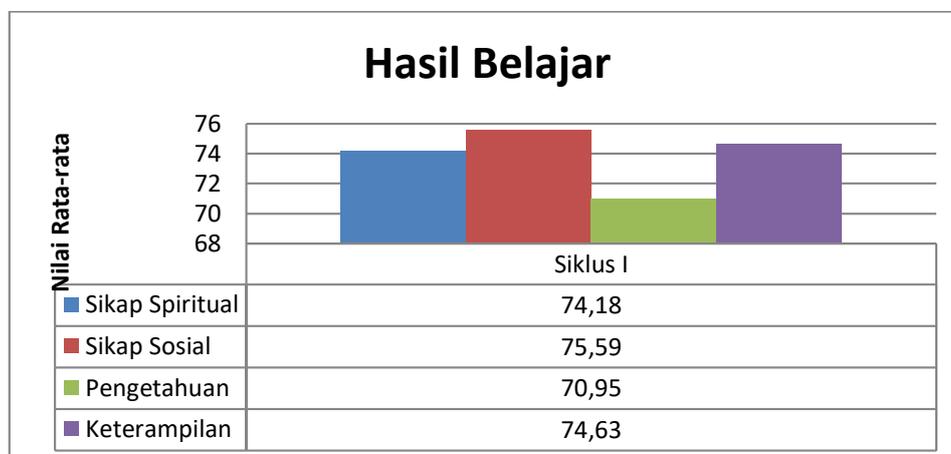
Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I

No	Penilaian	Nilai Klasikal	Rata-rata kelas	Nilai > KKM	Nilai < KKM	Presentase Pencapaian
1.	Sikap Spritual	1557,8	74,18	15	6	71,42%
2.	Sikap Sosial	1587,5	75,59	15	6	71,42%
3.	Pengetahuan	1490	70,95	13	8	61,90%
4.	Keterampilan	4702	74,63	12	9	57,14%

Diagram 2

Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I



Observasi penilaian sikap spritual pada siklus I dapat diperoleh nilai rata-rata sikap spritual sebesar 74,18 dalam kategori cukup dan presentase pencapaian sikap spritual 71,42%. Aspek yang menjadi indikator penilaian pada sikap spritual yaitu berdoa sebelum dan setelah pelajaran, memberi salam kepada warga sekolah, dan menyayangi sesama makhluk Tuhan. Observasi penilaian sikap sosial pada pembelajaran ini yang diamati yaitu peduli lingkungan, disiplin, rasa ingin tahu, dan kerjasama. Nilai rata-rata sikap sosial pada siklus I yaitu 75,598 dalam kategori cukup. Dari hasil observasi aspek sosial terdapat 5 peserta didik termasuk dalam kategori MBK yaitu mulai berkembang (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten). Dalam hal ini pada aspek peduli lingkungan dan disiplin, peserta didik masih ada yang terlambat ketika kelas dimulai karena terkendala sinyal. Adapun

aspek rasa ingin tahu dan kerjasama peserta didik sudah memperlihatkan perilaku tersebut tetapi ada peserta didik yang belum konsisten. Hal ini karena peserta didik tersebut belum terbiasa bekerjasama yang dilakukan secara daring.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70,95 kategori cukup dengan presentase ketuntasan belajar 61,90% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum optimal, akan tetapi telah mengalami peningkatan cukup signifikan dari data awal nilai rata-rata yaitu 52,38%.

Observasi penilaian sikap keterampilan pada siklus I diperoleh dari muatan pelajaran yaitu IPS, Bahasa Indonesia dan PKn. Nilai rata-rata sikap keterampilan adalah 74,63 dengan presentase pencapaian 57,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Sehingga diperlukan peningkatan pada siklus berikutnya.

Tabel 3

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Siklus II

No	Uraian	Nilai Aspek yang diamati					Jumlah	Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Jumlah	59	58	54	50	56	277	55,4	
2.	Rata-rata	2,80	2,76	2,57	2,38	2,66	13,19	2,63	Baik

Ket :

1 = Kemampuan mencari informasi atau sumber belajar yang menunjang dalam pembelajaran

2 = Peserta didik aktif, tekun dan percaya diri dalam proses pembelajaran

3 = Kemampuan melakukan diskusi kelompok dalam menyelesaikan LKPD

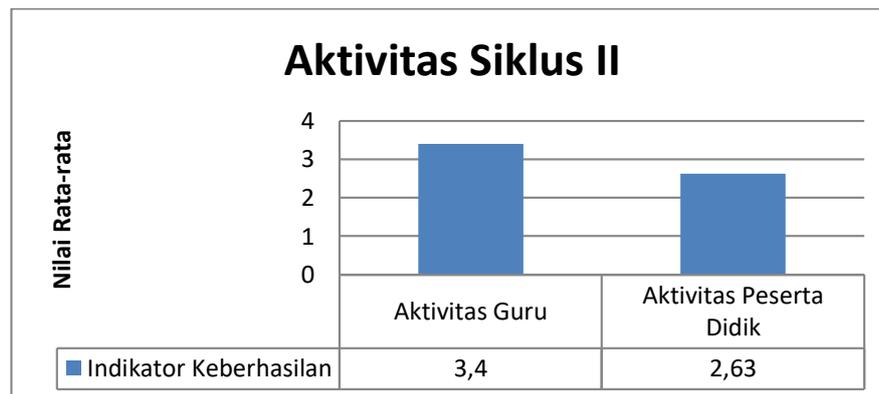
4 = Kemampuan mengkontruksi pengetahuan tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri

5 = Kemampuan menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada tahap siklus II diperoleh bahwa 18 peserta didik mencapai kategori baik dan 3 peserta didik mencapai kategori baik sekali. Rata-rata hasil observasi aktivitas peserta didik 2,63. Hal ini menunjukkan aktivitas peserta didik mencapai kategori baik. Adapun hasil observasi aktivitas siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 3

Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik pada siklus II



Peneliti mencatat hasil belajar peserta didik sebagai bahan acuan untuk siklus berikutnya. Hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun data hasil belajar siklus II meliputi sikap spritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

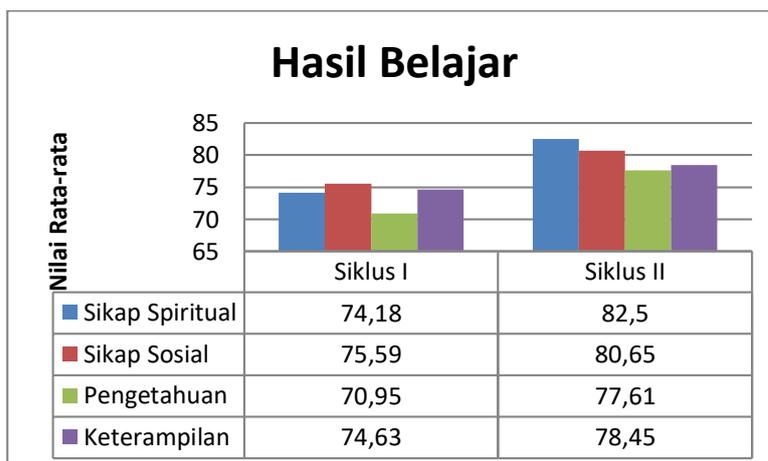
Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

No	Penilaian	Nilai Klasikal	Rata-rata kelas	Nilai > KKM	Nilai < KKM	Presentase Pencapaian
1.	Sikap Spritual	1732,5	82,5	19	2	90,47%
2.	Sikap Sosial	1693,75	80,65	18	3	85,71%
3.	Pengetahuan	1630	77,61	16	5	76,19%
4.	Keterampilan	6590	78,45	17	4	80,95%

Diagram 4

Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II



Data diagram 4 menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan. Berdasarkan tabel 4.4 Observasi penilaian sikap spriritual pada siklus II dapat diperoleh nilai rata-rata aspek spritual 82,5 dan presentase pencapaian sikap spriritual 90,47%. Hal ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal serupa juga terlihat pada hasil observasi aspek sosial diperoleh nilai rata-rata 80,65 yang juga mengalami peningkatan signifikan. Dimana terdapat 12 peserta didik kategori B (berkembang) dan 9 peserta didik kategori M (membudaya).

Dari data hasil belajar pengetahuan di atas, diketahui bahwa nilai aspek pengetahuan 16 peserta didik telah mencapai KKM. Hasil ini tentu telah mengalami peningkatan cukup signifikan dari data kondisi siklus I. Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77,61 dengan presentase ketuntasan belajar 76,19% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum optimal, akan tetapi telah mengalami peningkatan cukup signifikan dari data nilai siklus I yaitu 61,90%. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus III.

Observasi penilaian sikap keterampilan pada siklus II diperoleh dari beberapa muatan pelajaran yaitu IPS, Bahasa Indonesia dan PKn. Nilai rata-rata sikap keterampilan adalah 78,45 dengan presentase pencapaian 80,95%. Hal ini sudah mencapai presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Tabel 5

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Siklus III

No	Uraian	Nilai Aspek yang diamati					Jumlah	Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Jumlah	71	65	65	70	67	338	67,6	
2.	Rata-rata	3,38	3,09	3,09	3,33	3,19	16,09	3,21	Baik Sekali

Ket :

1 = Kemampuan mencari informasi atau sumber belajar yang menunjang dalam pembelajaran

2 = Peserta didik aktif, tekun dan percaya diri dalam proses pembelajaran

3 = Kemampuan melakukan diskusi kelompok dalam menyelesaikan LKPD

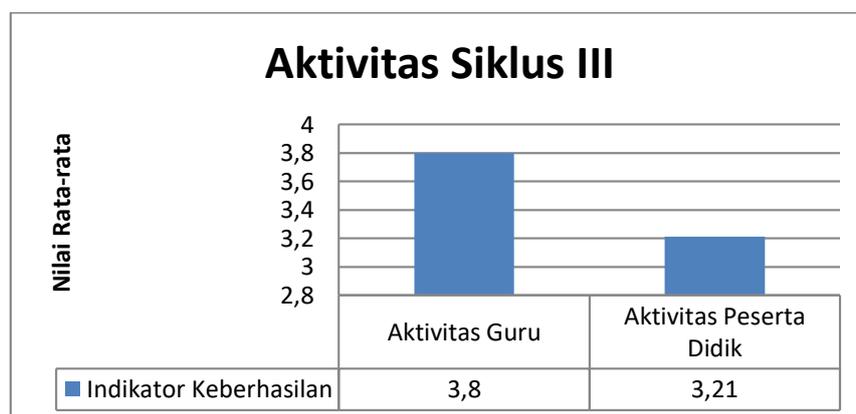
4 = Kemampuan mengkontruksi pengetahuan tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri

5 = Kemampuan menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada tahap siklus III diperoleh bahwa 10 peserta didik mencapai kategori baik dan 11 peserta didik mencapai kategori baik sekali. Rata-rata hasil observasi aktivitas peserta didik 3,21. Hal ini menunjukkan aktivitas peserta didik mencapai kategori baik sekali. Adapun hasil observasi aktivitas siklus III dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 5

Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik pada siklus III



Peneliti mencatat bahwa aktivitas pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Selain aktivitas pembelajaran, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun data hasil belajar siklus III meliputi sikap spritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

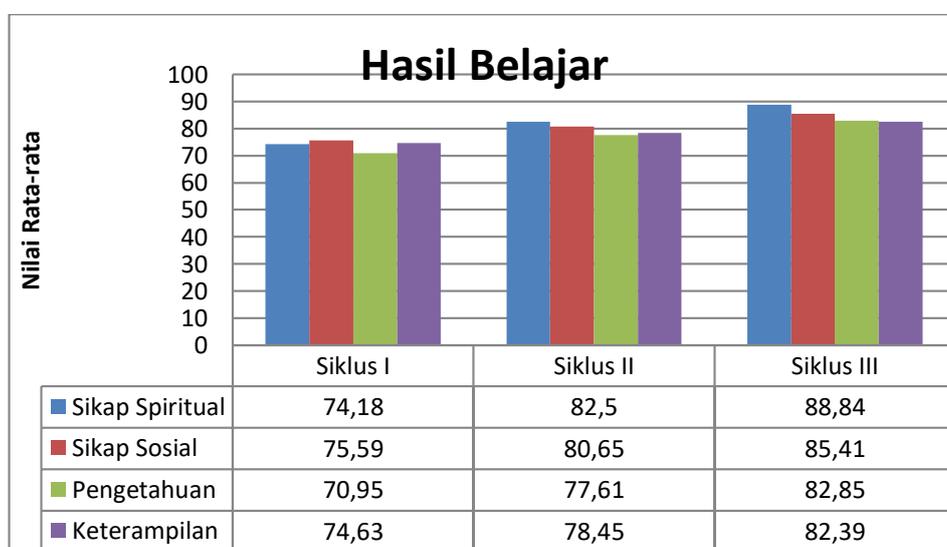
Tabel 6

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus III

No	Penilaian	Nilai Klasikal	Rata-rata kelas	Nilai > KKM	Nilai < KKM	Presentase Pencapaian
1.	Sikap Spritual	1865,8	88,84	20	1	95,23%
2.	Sikap Sosial	1793,75	85,41	19	2	90,47%
3.	Pengetahuan	1740	82,85	18	3	85,71%
4.	Keterampilan	5191	82,39	19	2	90,47%

Diagram 6

Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Dari data diagram 6 menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus III terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya yakni siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel 6 observasi penilaian sikap spritual pada siklus III dapat diperoleh nilai rata-rata aspek spritual 88,84 dan presentase pencapaian sikap spritual 95,23%. Observasi aspek sosial pada siklus III juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata mencapai 85,41. Hal ini terdapat 9 peserta didik kategori B (berkembang) dan 12 peserta didik kategori M (membudaya).

Dari data hasil belajar, diketahui bahwa nilai rata-rata siklus III dengan 18 peserta didik sudah mencapai KKM. Hasil ini tentu telah mengalami peningkatan cukup signifikan dari

data kondisi siklus I dan siklus II. Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus III diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 82,85 kategori sangat baik dengan presentase ketuntasan belajar 85,71% artinya telah mencapai ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar telah mengalami peningkatan signifikan.

Observasi penilaian sikap keterampilan pada siklus III diperoleh dari beberapa muatan pelajaran yaitu PKn, Bahasa Indonesia dan IPS. Nilai rata-rata sikap keterampilan adalah 82,39 dengan presentase pencapaian 80,95%. Hal ini sudah mencapai presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Pembahasan Penelitian Aktivitas dan Hasil Belajar melalui LKPD berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Peningkatan aktivitas pembelajaran yang signifikan disebabkan oleh motivasi belajarnya. Peserta didik aktif serta antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok menyelesaikan LKPD. Peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan LKPD yang bervariasi disetiap siklus. Peserta didik terbiasa berdiskusi dengan kelompok dapat mencari informasi dan sumber belajar yang relevan, menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan menyajikan atau presentasi hasil kelompok di depan kelas. Hal ini menunjukkan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendro Darmodjo dan Jenry Kaligis (Nadhiroh Nuraini, 2018:21) bahwa LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki manfaat, sebagai berikut: (a) Memudahkan pendidik mengelola proses pembelajaran, dari *teacher oriented* yakni semua kegiatan berpusat pada pendidik menjadi *student oriented* yakni kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. (b) Membantu pendidik mengarahkan peserta didik memahami konsep atau menemukan konsep melalui aktivitasnya sendiri. (c) Memudahkan pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Sementara menurut Sudjana (2011: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari (KI-1) Sikap Spiritual, (KI-2) Sikap Sosial, (KI-3) Pengetahuan dan (KI-4) Keterampilan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada setiap siklus diperoleh nilai rata-rata sikap spritual pada siklus I (74,18), siklus II (82,5) dan siklus III (88,84). Hal tersebut menunjukkan peningkatan sikap spritual disetiap siklusnya Pada sikap spiritual, aspek yang menjadi indikator penilaian yaitu berdoa sebelum dan setelah pelajaran, memberi salam kepada warga sekolah, dan menyayangi sesama makhluk Tuhan. Pada aspek berdoa sebelum dan setelah pelajaran serta memberi salam kepada warga sekolah sudah membudaya atau terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan pada aspek menyayangi sesama makhluk Tuhan, peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap saling menghargai pada kegiatan diskusi dan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain mengamati sikap spiritual juga diamati sikap sosial pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap aspek yang diamati pada setiap siklusnya. Hal ini diperoleh nilai rata-rata pada siklus I (75,59), siklus II (80,65) dan siklus III (85,41). Aspek yang diamati pada sikap sosial yaitu peduli lingkungan, disiplin, rasa ingin tahu, dan kerjasama. Berdasarkan observasi pada setiap siklus aspek peduli lingkungan dan disiplin menunjukkan aspek yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan peserta didik disiplin selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun masih ada peserta didik yang terlambat ketika kelas dimulai, karena terkendala sinyal. Sedangkan aspek rasa ingin tahu dan kerjasama peserta didik sudah memperlihatkan perilaku tersebut tetapi ada peserta didik yang belum konsisten. Hal ini karena peserta didik tersebut belum terbiasa bekerjasama yang dilakukan secara daring.

Pada penelitian ini, penilaian pengetahuan diukur dengan soal evaluasi atau formatif yang diberikan pada setiap siklus. Berdasarkan tabel dan diagram, hasil belajar yang dicapai pada siklus III merupakan hasil yang paling baik dari siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh 82,85 dengan ketuntasan belajar 85,71%. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan siklus III dirancang dari hasil refleksi dan perbaikan pelaksanaan siklus sebelumnya. Selain itu aktivitas yang terdapat dalam LKPD bervariasi dan berisi soal HOTS. Hal ini sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian penilaian keterampilan menunjukkan peningkatan siklusnya. Nilai rata-rata keterampilan pada siklus I diperoleh (74,63), siklus II (78,45) dan siklus III (82,39). Penggunaan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi sehingga hasil belajar peserta didik semakin baik karena peserta didik terbiasa

mengerjakan LKPD berbentuk soal HOTS. LKPD yang dikembangkan berisi tugas/latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dimana tugas/latihan dalam LKPD berbentuk soal HOTS. Melalui soal-soal latihan tersebut, maka HOTS peserta didik akan terlatih. Sehingga kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitria Ade, dkk. (2020:3) bahwa pengembangan LKPD berbasis HOTS akan membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menguasai konsep terutama *dalam higher order thinking skill*.

Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan media LKPD berbasis HOTS berpengaruh terhadap aktivitas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Pabuaran Kecamatan Cikande Kabupaten Serang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : 1) Pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas V SDN Pabuaran Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Dengan nilai rata-rata aktivitas siklus I (2,09) dengan kategori cukup, siklus II (2,63) dengan kategori baik dan siklus III (3,21) dengan kategori sangat baik. 2) Penggunaan LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Pabuaran pada sikap spiritual sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar yakni peningkatan sikap spriritual pada siklus I diperoleh (74,18), siklus II (82,5) dan siklus III (88,84). Pada sikap sosial diperoleh nilai rata-rata pada siklus I (75,59), siklus II (80,65) dan siklus III (85,41). Penilaian keterampilan rata-rata pada siklus I diperoleh (74,63), siklus II (78,45) dan siklus III (82,39). Nilai aspek pengetahuan diperoleh siklus I (70,95), siklus II (77,61) dan siklus III (82,85) dengan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklusnya yaitu siklus I (61,90%), siklus II (76,19%) dan siklus III (85,71%). Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada siklus III lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil pnelitian, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain sebagai berikut : 1) Penerapan pembelajaran daring dengan LKPD berbasis HOTS dapat memberikan pengalaman belajar dari rumah yang menyenangkan kepada peserta didik. Peserta didik hendaknya berusaha untuk selalu fokus dalam mengikuti pelajaran supaya hasilnya lebih optimal. 2) Guru dapat menggunakan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar belajar peserta didik. Guru hendaknya terus berupaya untuk

meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi dan mengelola kelas. Sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukannya dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. 3) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas. Menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, sehingga tercapai kualitas pembelajaran tematik sesuai dengan yang diharapkan. 4) Pada peneliti selanjutnya, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian ilmiah sejenis dimasa yang akan datang, dengan mengembangkan LKPD berbasis HOTS. Serta menerapkan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menggunakan media yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah dan Rusydi Ananda. (2018). Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Ariana, Yoki. dkk. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. Jakarta: Kemdikbud
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Asma, Nur, dkk. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skilln Pada Pembelajaran Matematika. Universitas Lampung: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Faisal dan Stelly Martha Lova. (2018). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Medan: CV. Harapan Cerdas.
- Fitria, ade, dkk. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Tabel Periodik Unsur. Universitas Negeri Makassar: Pendidikan Kimia
- Iriawan, Sandi Budi. (2019). Modul 6 Pembelajaran Di SD Berbasis TIK Kegiatan Belajar 3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pembelajaran Tematik Berbasis TIK. Kemdikbud
- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati, Heny. (2017). Buku Guru Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

-
- Kusumawati, Heny. (2017). Buku Peserta didik Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Bandung: Tsabita
- Majid, Abdul. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryanto, dkk. (2017). Buku Guru Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Maryanto, dkk. (2017). Buku Peserta didik Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Miyarso, Estu. (2019). Modul 4 Perancangan Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Kemdikbud
- Miaz, Yalvema. (2015). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen. Padang : UNP Press
- Mu'alimin, dan Rahmat Arofah H. C. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Yogyakarta: Gending Pustaka
- Nadhiroh, Nuraini. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Materi Termodinamika. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. Nana. (2011). Penelitian Hasil Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2015). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tirtoni, Feri. (2018). Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. Sidoarjo: Umsida Press
- Widodo, Tri dkk. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Peserta didik. Cakrawala Pendidikan. 18(1). 162
- Yusnandar, E. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan di SD. Serang : UPI Kampus Serang